

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini sampah menjadi permasalahan serius yang dihadapi masyarakat Indonesia (Rodli & Hanim, 2021). Sampah ini menjadi permasalahan yang sangat besar terlebih lagi di Indonesia semakin hari jumlah penduduk semakin meningkat. Khususnya pada sampah organik pasar, rumah tangga dan lainnya yang mudah membusuk sehingga memberikan aroma yang sangat tidak sedap serta dapat memberikan timbulnya penyakit. Pemerintah terus berupaya mewujudkan kebersihan lingkungan dan bijak kelola sampah karena saat ini sampah menjadi permasalahan yang ada di Indonesia. Indonesia memiliki tabungan sampah mencapai angka 68,5 juta ton pada 2021 dan pada tahun 2022 mencapai 70 juta ton. Jumlah sampah tersebut meningkat sebanyak dua kali lipat jika dibandingkan dengan data 10 tahun sebelumnya. Total jumlah sampah tersebut 50 persen merupakan sampah organik (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2022).

Tingginya jumlah penduduk menjadikan sampah semakin banyak, di kawasan padat penduduk akibat aktivitas sehari-hari terus berlangsung, menyebabkan sampah domestik meningkat. Pertahunnya sampah yang ditimbulkan di Indonesia dari limbah rumah tangga sebesar 38,4 persen. Untuk mengatasi masalah limbah di lingkungan sekitar, penting untuk dilakukan manajemen yang dikenal sebagai pengelolaan sampah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023). Wilayah perkotaan maupun di daerah pedesaan manajemen sampah selalu menjadi tantangan. Tujuan dari pengelolaan sampah di suatu wilayah adalah untuk menangani dan mengelola sampah yang dihasilkan.

Permasalahan sampah di Provinsi Jawa Barat masih menghasilkan volume sampah yang tinggi ini disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan penduduk, urbanisasi dan gaya hidup konsumtif. Beberapa program dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat tidak berjalan dengan semestinya, salah satunya di Kota Tasikmalaya program budidaya maggot sudah dilaksanakan pada tahun 2023, namun tidak berjalan dengan baik. Sesuai dengan data Dinas Lingkungan Hidup (2023) Kota Tasikmalaya, sampah yang diperoleh dari sampah rumah tangga sebesar 0,4 kg/orang setiap harinya. Tidak disadari sampah yang berasal dari limbah

rumah tangga setiap harinya semakin bertambah tanpa adanya suatu upaya penanggulangan yang efektif. Permasalahan sampah merupakan hal yang serius dan perlu diperhatikan karena berakibat buruk bagi lingkungan maupun kesehatan masyarakat.

Tabel 1. Jumlah Timbunan Sampah Kota Tasikmalaya Tahun 2022

No	Kecamatan	Timbunan Sampah (Ton)
1	Kawalu	16.051.81
2	Tamansari	12.878.84
3	Cibeureum	11.378.35
4	Purbaratu	7.342.63
5	Tawang	10.225.08
6	Cihideung	11.753.99
7	Mangkubumi	15.959.79
8	Indihiang	9.551.85
9	Bungursari	9.934.72
10	Cipedes	13.324.34

Sumber: Open Data Pemerintahan Kota Tasikmalaya (2022)

Tabel 1 menunjukkan jumlah sampah di Kecamatan Kawalu sebanyak 16.051.81 ton dan menjadi timbunan sampah terbesar di Kota Tasikmalaya. Semakin tinggi volume sampah yang dihasilkan tentunya membutuhkan pengelolaan sampah yang lebih efektif dan lebih baik mulai dari tempat pembuangan sampah sementara (TPS) hingga ke tempat pembuangan sampah akhir (TPA) (Rukmini et al., 2020). Oleh karena itu, manajemen pengelolaan sampah perlu sentuhan teknologi yang tepat agar tidak menghasilkan sampah lagi. Salah satu solusi dalam menanggulangi permasalahan tersebut yaitu dengan teknologi biokonversi bahan organik (Rukmini et al., 2020).

Menanggapi permasalahan sampah tersebut perlu dilakukan pemanfaatan sampah organik sebagai pakan untuk budidaya maggot. Salah satunya dengan memanfaatkan lalat *Black Soldier Fly* yaitu budidaya maggot dengan menerapkan teknologi biokonversi. Maggot merupakan makhluk hidup yang memiliki kelebihan dalam mengurangi sampah organik dan dapat menciptakan nilai ekonomi (Mabruroh et al., 2022). Maggot ini sendiri tidak hanya bermanfaat sebagai pengurangan limbah organik saja melainkan dapat dijadikan sebagai sumber pakan ternak yang dapat menghasilkan potensi nilai ekonomis cukup tinggi. Maggot dapat dijadikan bahan baku alternatif sebagai bahan baku pakan (Ula et al., 2018).

Lalat *Black Soldier Fly* ini pada dasarnya sama seperti lalat lain yang tersebar di seluruh dunia, yang mana lalat tersebut menghasilkan larva maggot yang bisa mengkonsumsi sisa-sisa makanan manusia seperti buah-buahan, sayuran, daging, tulang lunak dan masih banyak yang lainnya. Adanya maggot untuk mengonsumsi sampah-sampah organik dari rumah tangga ini menjadikan budidaya maggot atau Lalat *Black Soldier Fly* ini tidak hanya sebagai upaya pemeliharaan lingkungan yaitu pengendalian sampah organik yang semakin menumpuk saja melainkan menciptakan potensi ekonomi yang cukup tinggi (Achmad & Sulistyowati, 2021).

Anggota kelompok tani yang ada di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya sudah melakukan budidaya maggot sejak tahun 2020. Berdasarkan hasil pra penelitian, budidaya maggot di Kelurahan Karanganyar sudah berdiri selama tiga tahun dan menjadi produsen maggot terbesar di Kota Tasikmalaya. Manfaat yang didapatkan dalam budidaya maggot adalah kemandirian pangan dan penghasilan harian dari hasil penjualan maggot. Walaupun terdapat manfaat dalam melakukan budidaya maggot, dilihat dari kehadiran anggota kelompok tani yang ada di Kelurahan Karanganyar pada kegiatan penyuluhan pertanian kurang antusias dalam membudidayakan maggot.

Kurangnya antusias anggota kelompok tani dapat menjadikan kurangnya pengetahuan anggota kelompok tani pada budidaya maggot, ini dibuktikan dengan minimnya budidaya maggot di Kecamatan Kawalu. Penulis tertarik untuk meneliti niat budidaya maggot di Kelurahan Karanganyar, maka diperlukan informasi yang mempengaruhi niat kelompok tani (Poktan) dan Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk melakukan budidaya maggot.

Niat kelompok tani di Kelurahan Karanganyar dalam membudidayakan maggot dapat ditinjau dari teori yang menjelaskan perilaku dilakukan atau tidak dilakukan, teori tersebut yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori ini dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein. Niat atau intensi seseorang terhadap perilaku tertentu dapat dibentuk dari tiga komponen utama yaitu Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma Subjektif (*subjective norms*) dan Persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991). Sudah

banyak penelitian yang menggunakan teori tersebut untuk mengukur niat dan perilaku seseorang dalam melaksanakan program atau menggunakan produk maupun jasa.

Penelitian ini penting dilakukan karena niat petani dalam melakukan budidaya maggot dapat mempengaruhi hasil produksi dan keberlanjutan usaha maggot. Peneliti berharap dengan budidaya maggot ini akan terus meningkat karena dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimana pengaruh Sikap, norma Subjektif, dan Persepsi kontrol perilaku secara simultan dan parsial terhadap niat menjalankan budidaya maggot?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan maka usulan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

Menganalisis pengaruh Sikap, norma Subjektif, dan Persepsi kontrol perilaku secara simultan dan parsial terhadap niat menjalankan budidaya maggot.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis, dapat mengetahui yang mempengaruhi niat Kelompok tani (Poktan) dan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam budidaya maggot.
- 2) Bagi petani maggot, memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat budidaya dan mendukung keberlanjutan ekonomi serta lingkungan.
- 3) Bagi pemerintah Kota Tasikmalaya dapat dijadikan salah satu masukan dalam proses pelaksanaan menjaga lingkungan dengan budidaya maggot.
- 4) Bagi pembaca, penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi niat Kelompok tani (Poktan) dan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam menjalankan budidaya maggot.